

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan manusia dengan jasmani dan rohani dengan begitu baik, sehingga manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Manusia akan selalu menghadapi berbagai masalah dalam menempuh kehidupan, dimana manusia harus mampu mengatasi segala masalah yang dihadapinya. Setiap orang menginginkan hidup yang normal serta memiliki fisik yang lengkap seperti orang normal lainnya. Didunia ini ada juga yang mengalami disabilitas fisik yang disebabkan karena penyakit, kecelakaan kerja/lalu lintas sehingga mengakibatkan kelumpuhan sistem otot ataupun amputasi (Somantri, 2018).

Orang dengan permasalahan fisik tersebut dikenal dengan penyandang tuna daksa. Menurut Astaty (Febriani, 2018) tuna daksa merupakan penyandang cacat fisik atau kecacatan struktur tulang, otot ataupun persendian yang bisa mengakibatkan gangguan perkembangan mobilisasi, koordinasi, komunikasi, dan adaptasi. Pendapat lain mengatakan bahwa tuna daksa merupakan seseorang yang mengalami gangguan gerak tubuh akibat dari kelainan pada jaringan saraf dan posisi tulang akibat suatu peristiwa seperti kecelakaan ataupun bersifat bawaan dari lahir (Desiningrum, 2016).

Dilansir dari Bappeda DIY (2022) di tahun 2021 tercatat ada 7.630 tuna daksa di DIY, kemudian data di tahun 2022 naik menjadi 9.575. Naiknya jumlah data tersebut, namun belum ada data pasti mengenai jumlah

penyandang tuna daksa bawaan dari lahir ataupun non bawaan yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial ataupun instansi lainnya. Pada penelitian ini akan memfokuskan terhadap individu penyandang tuna daksa akibat dari kecelakaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana individu dengan cacat tubuh akibat kecelakaan tentu menjadi hambatan baru dalam mencapai tujuan hidup, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi secara maksimal. Semiun (2006) mengemukakan bahwa penyandang disabilitas fisik lebih banyak mengalami kendala atau hambatan dalam menjalankan aktivitasnya karena fisik merupakan bagian terpenting yang dibutuhkan pada diri seseorang.

Ketika individu yang sebelumnya memiliki fisik normal, kemudian mengalami peristiwa yang mengakibatkan ketunadaksaan maka akan muncul reaksi penolakan dari individu tersebut, seperti membenci kondisinya akibat dari cacat yang dialaminya. Berbeda dengan penyandang tuna daksa sejak lahir yang telah memperoleh penyesuaian diri sejak lahir. Sejalan dengan hasil penelitian dari Sari dan Jayanti (2020) seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, lebih dapat mengatasi segala macam permasalahan ataupun tekanan yang dialaminya dengan tepat. Permasalahan baru yang di hadapi tuna daksa karena peristiwa kecelakaan tersebut akan memberikan masalah pada kehidupannya, baik dari segi fisik, psikologis, dan dari segi sosialnya.

Lisinus dan Sembiring (2020) juga mengemukakan bahwa jika dilihat dari aspek psikologis, individu penyandang tuna daksa karena kecelakaan cenderung rendah diri, merasa malu dan sensitif, serta menjauhkan diri dari

lingkungannya. Secara umum, kehilangan bagian anggota tubuh memang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas, namun pada kenyataannya masih ada penyandang tuna daksa yang mampu menjalani hidup seperti orang normal. Kesulitan beraktivitas juga tidak menghalangi para penyandang tuna daksa dalam bekerja untuk memenuhi kehidupannya sendiri. Peneliti telah melakukan wawancara (25/03/23) terhadap subjek DM seorang penyandang tuna daksa akibat kecelakaan, yang kehilangan kaki kirinya. DM mengatakan bahwa dirinya kadang merasa sedih dan tidak dapat melakukan banyak hal seperti orang normal lainnya. DM tidak mau dianggap sebagai manusia yang lemah, sehingga dengan keterbatasan fisiknya ia tetap bisa bekerja sebagai tukang parkir untuk dapat memenuhi kehidupan sehari-hari.

Wawancara selanjutnya dilakukan (16/04/23) terhadap subjek M seorang penyandang tuna daksa yang kehilangan tangan kanannya dan beberapa jari kakinya akibat kecelakaan motor yang di alaminya tahun 2015, dimana M mengatakan bahwa dirinya sulit mendapatkan pekerjaan akibat dari keterbatasan yang dimilikinya, sehingga sampai saat ini ia hanya bergantung dengan keluarganya saja. M bersyukur karena sampai saat ini masih ada keluarga terutama orang tuanya yang selalu menerima dirinya yang memiliki keterbatasan sehingga ia termotivasi untuk terus semangat dalam menjalani hidupnya. Penelitian Israwanda, Urbayatun dan Hayati (2019) menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas menunjukkan kebersyukuran tidak hanya

dengan mengucapkan kalimat syukur secara verbal, tetapi menunjukkannya dalam bentuk perbuatan.

Penelitian dari Dewanto dan Retnowati (2015) menyebutkan bahwa tingkat kesejahteraan penyandang disabilitas rendah, keterbatasan mobilitas dan terganggunya kondisi psikologis penyandang disabilitas fisik membuat rendahnya kualitas hidup penyandang disabilitas tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putra, Diponegoro dan Yuzarion (2022) Pada salah satu subjeknya, seorang pria berusia 25 tahun, telah lama menderita kelainan yang disebabkan oleh benturan keras dengan orang lain selama pelatihan. Subjek tidak bisa menerima kondisi apa yang terjadi pada fisiknya, dimana subjek mengatakan jika kecacatan yang dialaminya seharusnya tidak terjadi. Orang-orang di sekitarnya menjadi pelampiasan perasaan marahnya, mulai dari orang tua, kerabat, hingga teman-temannya.

Hasil penelitian dari Adelina, Akhmad dan Hadi (2018) mengatakan bahwa individu penyandang tuna daksa bukan bawaan dari lahir akibat dari kecelakaan berbeda dengan individu yang memang sudah menjadi penyandang tuna daksa sejak lahir. Sebelumnya mereka dapat beraktivitas seperti orang normal pada umumnya, namun karena kecelakaan mereka tidak dapat beraktifitas dengan normal karena kecelakaan membuat anggota badannya mengalami kecacatan. Perubahan kondisi anggota fisiknya dari sempurna menjadi tidak sempurna tersebut membuat individu tuna daksa merasa tidak bahagia dalam menjalani hidupnya. Sejalan dengan pendapat Nafi, Agustin dan Agustina (2020) kecacatan menyebabkan penyandang tuna daksa mengalami

keterbatasan atau gangguan terhadap fungsi sosialnya sehingga mempengaruhi keluasaan aktivitas fisik, kepercayaan, dan harga diri dalam berhubungan dengan orang lain ataupun dengan lingkungan.

Penyandang tuna daksa juga mengalami kesedihan dan keputusasaan, dimana kondisi yang dialaminya membuat mereka berfikir bahwa tidak akan bisa lagi melakukan aktivitasnya (Febriani, 2018). Saat menjalankan kegiatan tertentu, mereka juga membutuhkan bantuan anggota keluarga lainnya. Adanya beberapa permasalahan yang dialami oleh tuna daksa mulai dari keterbatasan fisik, merasa tidak berharga, dan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, mengakibatkan para penyandang tuna daksa mengalami gangguan psikologis. Hal ini dapat menyebabkan seseorang mengalami penurunan kualitas hidup. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusvitasari, Wahyuningsih dan Astuti (2016) bahwa seseorang dengan kondisi stress dapat mengalami penurunan produktivitas, mengalami perubahan pola hidup, cenderung gelisah dan sulit tidur sehingga mempengaruhi kualitas hidupnya.

Pada hasil penelitian Setyowati, Anganthi dan Asyanti (2015) kepada 25 siswa penyandang cacat karena kecelakaan mendapatkan 56% siswa menderita depresi tinggi hingga sedang, sisanya sebanyak 44% menderita depresi ringan dan normal. Hal ini menjelaskan mengapa banyak subjek tidak dapat beradaptasi dengan tubuh barunya, karena penerimaan diri dan adaptasi diperlukan waktu yang lama, apalagi jika peristiwa tersebut terjadi ketika hidup yang sebelumnya mereka jalani secara normal tanpa cacat pada fisiknya.

Tentunya seseorang tuna daksa harus sangat bersyukur agar dapat menerima kondisinya pasca kecelakaan tersebut. Seseorang yang bersyukur akan menjadikan hidupnya lebih baik dan dapat beradaptasi dalam menerima lingkungannya (Tian, Du & Huebner, 2015).

Individu yang sering merasakan emosi positif dapat merasa lebih baik tentang kehidupan mereka, dimana kondisi hidup yang baik menunjukkan bahwa rasa syukur membuat hidupnya lebih positif serta mampu menerima kondisinya. Aktivitas bersyukur yang dilakukan seorang individu dapat membuat serta menumbuhkan rasa sejahtera pada psikologisnya (Hefferon & Boniwell, 2013). Kebersyukuran itu sendiri merupakan struktur dari kognitif, emosi, dan perilaku (Dewanto & renowati, 2015). Bersyukur sebagai struktur kognitif, dapat dilihat sebagai berkah dari kemurahan hati dan kebaikan serta berfokus pada hal-hal positif tentang diri sendiri pada saat itu. Seseorang dapat merasa dirinya sejahtera dan mampu beradaptasi serta menerima kondisinya tersebut timbul karena adanya rasa syukur yang tinggi dalam dirinya (Putra, Diponegoro & Yuzarion, 2022).

Bersyukur terlihat seperti sesuatu yang mudah untuk dilakukan, namun realitanya dalam hidup masih didapati banyak orang yang belum bersungguh-sungguh bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Penelitian Froh, Yurkewicz dan Kashdan (Dewanto & renowati, 2015) membuktikan jika rasa syukur berhubungan kuat dengan apresiasi terhadap diri, gambaran hidup yang positif, dan inisiatif. Kemudian berdasarkan penelitian Eriyanda dan Khairani (2017) yang berjudul “Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Wanita yang Bercerai di

Aceh”, Hasil yang didapat yaitu jika individu semakin bersyukur dengan peristiwa yang dialaminya, individu tersebut akan semakin merasa bahagia, Sebaliknya apabila individu jarang bersyukur, maka sulit baginya merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu penyandang tuna daksa harus mampu selalu memunculkan perasaan positif dalam dirinya seperti perasaan bersyukur itu sendiri agar merasakan perasaan yang positif (Crisp, Porter & Elshof, 2019).

Bersyukur timbul karena adanya pemicu seperti ketika seseorang memperoleh kepuasan terhadap sesuatu yang baik sehingga dapat membuat banyak pengalaman-pengalaman yang positif Fredrickson dkk (Lestari, 2021). Kebersyukuran dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut McCullough, Emmons dan Tsang (2002) yaitu kesejahteraan emosi, prososial, dan Religiusitas. Sedangkan faktor kebersyukuran menurut Al-Ghazali (1998) adalah kegembiraan, dimana ketika seseorang menerima secara ikhlas apa yang telah dilimpahkan Allah SWT kepadanya itulah arti dari kegembiraan tersebut. Disimpulkan bahwa bersyukur diartikan sebagai memuji atau berterima kasih kepada Tuhan serta pihak lain yang memberi nikmat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa individu yang sering bersyukur akan merasa bahagia dalam kehidupannya.

Seseorang yang memiliki rasa kebersyukuran yang tinggi juga akan menjadikannya lebih produktif dan mampu menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Semangat dan jiwa pantang menyerahnya dalam menjalani hidup akan mampu menyadarkan masyarakat bahwa tuna daksa juga bisa bekerja seperti orang normal lainnya. Mampu bekerja dapat diartikan bahwa usia

seseorang masih produktif. Usia produktif adalah usia yang dimana seseorang masih mampu untuk bekerja secara maksimal dan masih mampu mengembangkan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Nurjana, 2015). Menurut Kemenkes RI (2019) usia produktif Indonesia berada di antara 15 – 64 tahun. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang kebersyukuran pada penyandang tuna daksa pasca kecelakaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika dan faktor-faktor kebersyukuran pada penyandang tuna daksa pasca kecelakaan.

1.3 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat turut menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya mengenai kebersyukuran pada penyandang tuna daksa.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya rasa syukur bagi para individu penyandang tuna daksa.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar atau landasan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai kebersyukuran pada penyandang tuna daksa.

3. Bagi penulis dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan cara pandang yang lebih baik bagi penulis dan juga masyarakat seperti tidak menilai penyandang tuna daksa sebagai orang yang lemah.

1.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang membahas tentang kebersyukuran dan tuna daksa sudah banyak diteliti sebelumnya, namun sejauh peneliti mencari referensi, judul yang peneliti jadikan penelitian masih sedikit yang membahas dan belum ada judul yang persis dengan judul yang diambil. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain :

Nancy dan Nduru (2020) dengan judul penelitian “Efektivitas Pelatihan Kebersyukuran untuk meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ada pada beberapa bagian seperti metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen sedangkan peneliti menggunakan kualitatif, kemudian perbedaan pada subjek penelitian dimana subjek pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan subjek peneliti adalah tuna daksa pasca kecelakaan.

Israwanda, Urbayatun dan Hayati (2019) dengan judul penelitian “Pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan kualitas hidup pada wanita disabilitas fisik”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada metode penelitiannya dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan kualitatif. Kemudian subjek pada penelitian ini mengambil wanita dengan disabilitas fisik, sedangkan subjek peneliti adalah tuna daksa pasca kecelakaan. Teori dalam penelitian ini merupakan teori kebersyukuran dari (al-Jauziyah, 2010), sedangkan teori yang digunakan peneliti yaitu teori kebersyukuran dari (Emmons dan McCullough, 2003).

Putri dan Rosiana (2017) dengan judul penelitian “Kebersyukuran Pada Penyandang Cacat di Yogyakarta”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada bagian subjek, dimana pada penelitian ini mengambil subjek penyandang cacat fisik umum, sedangkan penelitian peneliti mengambil subjek tuna daksa pasca kecelakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori bersyukur (Al-Fauzan, 2005), Sedangkan peneliti menggunakan teori kebersyukuran dari (Emmons dan McCullough, 2003).

Dewanto dan Retnowati (2015) dengan judul penelitian “Intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik”. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada metode penelitian, dimana metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif. Kemudian subjek yang digunakan dalam penelitian ini mengambil subjek penyandang

disabilitas fisik umum, sedangkan pada penelitian peneliti mengambil subjek penyandang tuna daksa pasca kecelakaan.

Putra, Diponegoro dan Yuzarion (2022) dengan judul penelitian “Gambaran Kebersyukuran pada Penyandang Tuna Daksa”. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada subjek, dimana pada penelitian ini mengambil subjek tuna daksa namun tidak spesifik, sedangkan pada penelitian peneliti mengambil subjek penyandang tuna daksa pasca kecelakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori bersyukur dari Al-Ghazali, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan teori kebersyukuran dari (Emmons dan McCullough, 2003).

Pratiwi dan Hartosujono (2014) dengan judul Resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada variabel penelitian, dimana variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah resiliensi, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan variabel kebersyukuran. Kemudian pada penelitian ini mengambil subjek penyandang tuna daksa non bawaan, sedangkan pada penelitian peneliti lebih spesifik dimana subjek peneliti adalah tuna daksa pasca kecelakaan.

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, peneliti melihat tidak adanya kesamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya, maka dari itu terdapat perbedaan, antara lain:

- a. Keaslian Topik

Pada beberapa penelitian di atas, banyak yang menggunakan lebih dari satu Variabel. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 1 Variabel yaitu kebersyukuran pada penyandang tuna daksa pasca kecelakaan.

b. Keaslian Teori

Pada peneliti ini menggunakan teori bersyukur dari Emmons dan McCullough (2003) dimana rasa syukur adalah suatu perasaan atau emosi yang berubah menjadi sikap, moral yang baik, kebiasaan, sifat dan kepribadian dimana akhirnya hal tersebut berpengaruh pada seseorang dalam memaknai peristiwa tertentu. Sedangkan pada penelitian-penelitian yang sudah di cantumkan di atas menggunakan teori yang berbeda, seperti teori kebersyukuran dari Al-Fauzan (2005) dan teori kebersyukuran dari (Al-Jauziah, 1999).

c. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini menggunakan Wawancara dan Observasi dalam pengambilan data. Sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan skala.

d. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek penyandang tuna daksa yang mengalami cacat akibat kecelakaan, sedangkan di penelitian terdahulu menggunakan subjek yang berbeda seperti ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian baru dan merupakan penelitian murni serta asli, dimana penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA